
PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA

Purwadi

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Remaja berada pada tahapan perkembangan psikologis yang spesifik. Remaja mengalami kebingungan mencari identitas diri. Pada posisi ini merupakan tahapan krusial bagi proses tahapan perkembangan psikologis selanjutnya. Begitu pentingnya proses perkembangan psikologis remaja, maka tulisan ini hendak memetakan secara teoritik proses pembentukan identitas diri remaja. Hal ini dapat diamati dari proses pembentukan identitas diri pada masa remaja yang dipengaruhi oleh antecedent, mengikuti pola M-A-M-A cycle, bergantung pada tingkat kualitas proses eksplorasi dan komitmen, serta status identitasnya berada pada domain kehidupan yang berbeda.

Kata kunci : Identitas diri, remaja

Abstract

Adolescent is on the specific psychological development phase. They face confusion in self identity finding. This phase is so crucial for the next process of adolescence psychological development. This paper try to reveal theoretically the process of self identity formation. It can be explained from the process of self identity establishment of the adolescent that is influence by antecedent followed the pattern of m-a-m-a cycle, depends on the quality of exploration process and commitment and the identity status.

Keyword : Self identity, adolescent

Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan. Pada masa ini terjadi perubahan mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial (Steinberg : 1993). Perubahan pada aspek biologis menunjukkan tanda-tanda kedewasaan, seperti organ reproduksi telah mulai bekerja (menstruasi pertama bagi wanita dan mimpi basah pada laki-laki), perubahan bentuk fisik yang semakin menunjukkan ciri fisik jenisnya, dan bentuk tubuh hampir sama dengan orang dewasa.

Perubahan pada aspek kognitif, remaja telah mencapai tahap formal operasional. Pada masa ini remaja mengalami perubahan besar dalam memahami berbagai aspek yang ditemui, menjadi lebih kritis dalam melihat dan memberi respon lingkungannya. Remaja menjadi sangat resisten terhadap berbagai aspek yang tidak masuk di akalinya. Remaja juga

telah mampu untuk merumuskan cita-cita masa depannya.

Pada aspek sosiologis remaja mengalami perubahan dalam hal *setting* jaringan sosialnya, jika pada masa anak, orang tua dan guru menjadi figur idolanya, maka pada masa remaja teman sebaya menggantikan kedudukan itu, sehingga dalam berbagai dimensi remaja lebih mendengar dan mengikuti apa yang menjadi pandangan teman sebaya. Remaja juga merasakan bahwa secara sosial tidak cocok lagi bergabung dengan anak-anak maupun orang dewasa, oleh karena itu ingin membentuk kelompok sendiri yang terdiri dari teman-teman seusianya.

Akibat terjadinya perubahan-perubahan tersebut, remaja mengalami transisi posisi dan eksistensi antara kanak-kanak dengan dewasa, sehingga menunjukkan sikap dan perilaku yang ambigu. Suatu saat ingin menampilkan dirinya sebagai sosok individu mandiri yang tidak mau ada campur tangan orang tua atau orang dewasa yang lain,

sementara di saat lain masih ingin mendapat perhatian dan pelayanan penuh dari orang tua maupun orang dewasa di sekitarnya. Kadang bersikap dan berperilaku kekanak-kanakan, manja, minta dilayani, pada saat lain bersikap dan berperilaku seolah-olah seperti orang dewasa, ingin menunjukkan tanggung jawab, membuat keputusan sendiri tanpa ada campur tangan orang tuanya atau orang dewasa lain.

Ambiguitas sering pula diperoleh remaja, yaitu adanya perlakuan tidak konsisten dari pihak luar, baik orang tua maupun orang dewasa yang lain. Kadang remaja dianggap sebagai anak kecil, belum boleh tahu dan ikut menyelesaikan persoalan orang dewasa. Tapi pada waktu lain, dituntut menampilkan kemampuan sebagai individu dewasa, mengambil tanggung jawab dan membantu menyelesaikan masalah-masalah orang dewasa. Situasi mendua itu, dapat menimbulkan konflik internal menyangkut peran, dan kemudian menimbulkan krisis identitas, muncul pertanyaan tentang siapa dirinya, bagaimana mengambil peran yang tepat dalam berbagai kondisi, dan interaksi di lingkungannya.

Pembentukan identitas diri pada masa remaja merupakan masalah yang penting. Karena krisis identitas timbul akibat dari konflik internal yang berawal dari masa transisi itu, maka perlu segera mendapat penyelesaian yang baik dengan mengelola ulang (*reorganization*) atau membentuk ulang (*restructuring*) identitas dirinya (Steinberg, 1993). Mengelola ulang (*reorganization*), karena identitas yang telah terbentuk pada masa anak, kini tidak lagi sesuai dengan keadaan dirinya yang telah menjadi remaja.

Keberhasilan merestrukturisasi identitas diri sebagai sosok individu remaja akan sangat membantu untuk mengambil peran yang tepat dalam kehidupannya. Terbentuknya identitas diri pada masa remaja, akan dapat mengarahkan tingkah laku dan sikap terhadap lingkungan, berpengaruh pada unjuk kerja dan dalam melihat serta menentukan pilihan terhadap alternatif yang muncul.

Remaja Merupakan Masa Krisis

Pada masa remaja terjadi perubahan mendasar yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan perannya dalam berbagai dimensi kehidupan. Perubahan-perubahan itu antara lain meliputi jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial (Daradjat, 1978) yang dapat membuatnya menunjukkan sikap dan perilaku berbeda dari masa sebelumnya (masa kanak-kanak).

Pada masa ini remaja sudah ingin melepaskan semua identitas dan atribut masa kanak-kanak; namun remaja juga belum dapat dikatakan telah menjadi individu dewasa. Keadaan ini menempatkan remaja pada posisi transisional antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja memiliki berbagai keunikan dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti keinginannya untuk menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain, ingin melepaskan ketergantungannya pada pihak lain, termasuk orang tua. Ingin dilihat dan diakui sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai duplikat (tiruan) dari individu lain, baik orang tua maupun orang dewasa lainnya.

Remaja mengalami konflik internal, yakni antara keinginan untuk mengelola dirinya sendiri secara mandiri, dengan kebutuhannya akan perhatian dan pertolongan dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Dalam hal ini Winder dan Angus (1968) menyatakan sebagai berikut :

The strong conscious drives for independence, and at the same time the unconscious need to maintain dependence on the parents, result in various degrees of confusion, exaggerated by the fact that the adolescent is at this time going through biological as well as psychological changes.

Posisi dan situasi kebingungan sebagai transisi, sebagai akibat perubahan-perubahan pada aspek biologis dan psikologis tersebut, remaja mengalami krisis identitas. Sehingga pembentukan identitas diri pada remaja menjadi sangat penting, sebab jika krisis identitas tersebut tidak segera selesai dengan terbentuknya identitas, akibatnya remaja akan menampilkan kepribadian yang tidak jelas,

terombang-ambing karena tidak jelasnya identitas diri. Karena posisinya yang transisional tersebut, maka remaja merupakan masa yang sangat menarik untuk dikaji.

Menurut Erikson bahwa, remaja merupakan salah satu tahapan rentang hidup manusia yang sangat penting untuk pembentukan identitas (Marcia, 1993). Pada tahapan ini remaja menghadapi tugas utama mencari dan menegaskan eksistensi dan jati dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mencari arah dan tujuan, menjalin hubungan dengan orang yang dianggap penting. Meyakinkan diri sendiri dan orang lain, bahwa dirinya telah mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan secara efektif mempersiapkan diri menjelang masa dewasanya.

Dampak dari berbagai perubahan, remaja mengalami berbagai guncangan, baik secara psikologis maupun secara sosial. Guncangan-guncangan itu membuat remaja berada pada posisi sulit untuk menempatkan diri dan mengambil peran yang tepat dalam berbagai *setting* kehidupannya. Pertanyaan-pertanyaan tentang siapa saya, di mana saya, peran apa yang dapat dan seharusnya saya mainkan, selalu muncul di benak remaja. Tidak jarang remaja menjadi ragu terhadap eksistensi dirinya sendiri. Oleh karena itu, pada masa ini banyak juga disebut sebagai masa mencari jati diri atau identitas diri. Pencapaian identitas diri merupakan salah satu tugas yang penting dan mendasar dalam kehidupan remaja (Lois, 1994).

Faktor-Faktor *Antecedent* Pembentukan Identitas

Perkembangan identitas diri remaja, dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Marcia (1993) menyebutkan, beberapa kondisi yang mendahului (*antecedent*) bagi pembentukan identitas diri remaja adalah :

Identity formation may be influenced by a variety of interrelated variables, including : (a) the extent of identification with the parents prior to and during adolescence; (b) the parenting style(s) with which the person has been reared; (c) the availability

of model figures perceived as successful; (d) social expectations about identity choices arising within the family, the school, and the peer group; (e) the extent to which the person is exposed to a variety of identity alternatives; and (f) the extent to which the preadolescent personality provides an appropriate foundation for coping with identity concerns.

Tingkat identifikasi pada orang tuanya sejak masa kanak-kanak hingga mencapai masa remaja, sangat berperan memberikan arah pembentukan identitas diri remaja; sebab orang tua adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Semua sikap dan perilaku orang tua menjadi sumber identifikasi bagi anak, dan selanjutnya menjadi bagian dari komponen pembentuk identitas dirinya. Akan tetapi, persoalannya adalah apakah orang tua cukup dapat menjadi tokoh idola bagi anak, sehingga dapat dijadikan sumber identifikasi bagi proses pembentukan identitas diri, ketika anak-anak itu telah menginjak masa remaja.

Pembentukan identitas diri remaja juga dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dan atau pihak yang mengasuh dan merawat individu tersebut. Penelitian Purwadi (2000) menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan identitas diri remaja. Dalam hal ini, bagaimana orang tua mendidik dan memperlakukan anak.

Hauser dan kolega (Sally, 1994) menyebutkan gaya pengasuhan orang tua sebagai pola kontinum dari kutub negatif dan kutub positif sebagai berikut :

Cognitive enabling involves focusing on problem solving, engaging in the curious exploration of family issues, and explaining individual points of view to other family members. Affective enabling involves the expression of empathy and acceptance of other family members. ... Cognitive constraining involves distracting family members away from the problem they face, withholding information from the interaction, and expressing indifference toward family members and family issues.

Affective constraining includes excessive judging (both devaluation and gratification) of the family members and their point of view.

Apakah gaya pengasuhan yang diterapkan itu bersifat *enabling* atau *constraining*, hal itu menentukan arah terbentuknya identitas diri remaja. Selama dalam masa pengsuhanannya, anak melihat, merasakan, dan menilai semua tindakan pengasuh.

Orang tua menjadi sumber inspirasi dan informasi, figur tokoh identifikasi anak, sehingga sikap dan perilaku orang tua akan memberi pengaruh pembentukan sikap dan perilaku anak. Santrock (1997) menyatakan bahwa: *Father-mother cooperation and mutual respect help the child develop positive attitudes.*

Keluarga merupakan "jaringan sosial" anak, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal (Hurlock, 1989). Proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pembentukan identitas dirinya, sangat tergantung pada orang tua. Orang tua jugalah yang pertama kali memberi fasilitas, termasuk kesempatan kepada anak untuk memainkan fungsi dan peranan dalam keluarga dan konteks kehidupan yang lebih luas. Mengingat gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua memiliki suasana dan kesempatan berbeda untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan kecenderungan-kecenderungannya; identitas diri yang terbentuk karenanya akan memiliki sifat yang berbeda-beda pula.

Keberadaan figur tokoh sukses yang dilihat remaja juga ikut memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pembentukan identitas diri remaja. Remaja melihat, menilai, dan menemukan nilai-nilai yang dianggap baik ada pada figur tokoh tersebut, selanjutnya diinternalisasi ke dalam dirinya untuk dijadikan bagian dari pembentuk identitas dirinya.

Harapan sosial tentang identitas seseorang, ikut memberi kontribusi bagi pembentukan identitas diri remaja. Harapan-harapan itu muncul dalam keluarga, sekolah, dan teman sebayanya. Setiap individu akan

selalu menghadapi tuntutan itu. Individu bergaul dengan lingkungannya selalu berhadapan dengan nilai atau kriteria yang dipandang utama menurut ukuran masyarakat di mana individu tersebut berada. Kriteria tersebut, secara langsung ataupun tidak langsung akan membuat individu berusaha untuk dapat memenuhinya. Setiap individu ingin dipandang oleh orang-orang sekitar sebagai orang baik, dan memenuhi tuntutan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, kriteria tentang keutamaan (baik-buruk) tersebut akan memberikan arah pada remaja dalam membentuk identitas dirinya.

Faktor lain yang juga cukup memiliki kontribusi pada proses pembentukan identitas diri remaja, yaitu seberapa tingkat keberhasilan seseorang mengungkap berbagai alternatif identitas diri. Artinya, seberapa banyak seseorang itu (termasuk remaja) mampu mengungkap dan menemukan pilihan komponen-komponen isi pembentuk identitas dirinya. Semakin banyak alternatif pilihan dapat diungkap, baik melalui sumber-sumber bacaan, televisi, maupun melalui pengamatan terhadap obyek-obyek di lingkungan sekitarnya; semakin lengkap pula komponen yang akan ikut membentuk identitas diri remaja tengah.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, kepribadian yang dicapai pada masa *preadolescent*, juga memberikan sumbangan yang sangat signifikan bagi proses pembentukan identitas diri remaja. Maksudnya adalah bagaimana keadaan kepribadian pada sebelum masa remaja, akan menjadi fondasi yang kuat untuk terbentuknya identitas diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Reese dkk. (Dusek, 1977) bahwa tahap perkembangan satu dengan tahap perkembangan yang lain merupakan kelanjutan. Jadi, sifat kepribadian pada masa sebelumnya memiliki andil penting bagi pembentukan identitas diri remaja.

Begitu banyak faktor yang memberi andil pada proses pembentukan identitas diri remaja, sehingga menyebabkan proses pembentukan identitas diri tersebut menjadi begitu rumitnya.

Elemen-Elemen Identitas Diri

Identitas diri sebagai bangun psikologis individu terbentuk melalui waktu berproses yang panjang. Sebagai bangun, identitas diri terdiri dari berbagai elemen dasar, sehingga identitas diri benar-benar dapat menjadi suatu aspek yang mencirikan seseorang individu benar-benar berbeda dengan sosok individu lain.

Proses pembentukan identitas diri, dapat dilihat melalui elemen-elemen pembentuk identitas diri, yaitu usaha mencari informasi dan pemahaman yang mendalam, usaha itu disebut sebagai eksplorasi (*exploration*); serta upaya untuk melaksanakan pilihan atas alternatif yang telah dibuat tersebut, hal ini disebut sebagai komitmen (*commitment*). Remaja memiliki sifat selalu berusaha mencari dan menemukan hal-hal baru yang belum dikenal, sehingga harus melakukan penggalian informasi yang sebanyak-banyaknya. Hal tersebut tentu harus mempunyai relevansi dengan proses eksplorasi dalam rangka pembentukan identitas diri. Sedangkan kekuatan kemauan remaja untuk melaksanakan alternatif yang dipilih, juga mempunyai relevansi dengan komitmen dalam proses pembentukan identitas diri.

Elemen eksplorasi sebagai salah satu unsur pembentukan identitas diri remaja, untuk melihat secara detail proses eksplorasi itu sendiri; maka perlu diurai menjadi indikator-indikator yang lebih operasional. Untuk melihat dan menilai proses eksplorasi yang dilakukan oleh remaja mencakup unsur-unsur sebagai berikut : 1) penguasaan pengetahuan, 2) kegiatan yang diarahkan untuk memperoleh informasi, 3) mempertimbangkan alternatif elemen identitas yang ada, 4) suasana emosi, dan 5) keinginan untuk membuat keputusan secara dini (Marcia : 1993).

Eksplorasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk menggali dan mencari informasi atau alternatif yang sebanyak-banyaknya dan mempunyai hubungan dengan kepentingan di masa depan. Berbagai informasi dan alternatif tersebut selanjutnya dibandingkan di antara satu dengan yang lain, selanjutnya akan dipilih alternatif yang

dipandang paling memberikan keuntungan dan jaminan masa depan yang lebih baik. Pencarian informasi tersebut dapat dilakukan dengan membaca berbagai sumber (buku, koran, majalah, media massa yang lain), melakukan pengamatan terhadap aktivitas kehidupan yang berhubungan dengannya; seperti orang tua, guru, orang yang dianggap penting, dan sebagainya. Aktivitas eksplorasi dapat pula dilakukan dengan menanyakan kepada orang yang telah aktif secara langsung dalam suatu jenis domain kehidupan tertentu.

Penguasaan pengetahuan (*knowledgeability*) mendeskripsikan bahwa seseorang banyak memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan berbagai alternatif yang berguna bagi pembentukan identitas diri. Individu bersangkutan menggali banyak pengetahuan dari berbagai sumber-sumber dan media sehingga berpengetahuan luas. Remaja menguasai informasi dengan segala kelebihan dan kelemahannya masing-masing bagi kepentingan dirinya.

Kekuatan eksplorasi remaja juga dapat dilihat dari seberapa jauh mengarahkan seluruh aktivitasnya untuk menggali informasi yang diperlukan bagi pembentukan identitas diri. Kegiatan yang dilakukannya, dapat diketahui arah informasi yang diburu, apakah bersifat perluasan macam/jenis pengetahuan dengan menyebar keberbagai ranah, sehingga remaja benar-benar menguasai jenis dan macam pengetahuan yang luas/beragam.

Pengecekan tingkat eksplorasi berikutnya adalah seberapa dalam kaya akan *reasoning* seorang remaja membandingkan antar alternatif pembentuk identitas diri, dengan melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga sesuatu alternatif dipilih atas dasar pertimbangan yang lengkap dan matang. Pada saat membuat pilihan, remaja mengetahui bahwa memang harus memilih alternatif tersebut.

Suasana emosi (*emotional tone*) yang menunjukkan rasa senang, bangga, dan bersemangat pada saat menggali informasi yang dibutuhkan untuk menyusun identitas dirinya. Bahkan remaja terganggu perasaannya ketika membicarakan atau berdiskusi tentang

berbagai alternatif yang berkaitan dengan arah pembentukan identitas dirinya. Remaja juga merasa bangga jika menyaksikan orang lain juga memiliki kecenderungan yang sama.

Kriteria atau unsur eksplorasi remaja dalam rangka pembentukan identitas diri yang lain adalah kecenderungan untuk membuat keputusan dengan segera. Artinya kalau seorang remaja telah cukup informasi dan pertimbangan masing-masing alternatif pilihan, maka remaja akan dengan cepat membuat keputusan. Keputusan dimaksud tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, setiap individu harus belajar membuat keputusan dengan cepat menurut definisi.

Keseluruhan kriteria eksplorasi yang sinkron antara satu dengan yang lain, dan bernilai tinggi akan menunjukkan bahwa individu yang bersangkutan memiliki kemampuan eksplorasi yang tinggi. Semakin tinggi skor masing-masing elemen tersebut, berarti semakin tinggi tingkat eksplorasi yang dilaksanakan oleh individu yang bersangkutan.

Komitmen didefinisikan sebagai suatu sikap yang cenderung menetap dan memberikan kesetiaan terhadap alternatif yang telah dipilih dan diyakini sebagai paling baik dan berguna bagi masa depannya. Komitmen adalah kondisi psikologis yang mengindikasikan adanya pemberian perhatian secara serius terhadap alternatif pilihan kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat komitmen remaja dalam rangka proses pembentukan identitas diri meliputi unsur-unsur sebagai berikut : 1) penguasaan pengetahuan, 2) kegiatan yang diarahkan untuk melaksanakan elemen identitas yang telah dipilih, 3) suasana emosi, 4) identifikasi pada orang yang dianggap tepat, 5) proyeksi diri ke masa depan, dan 6) daya tahan terhadap guncangan yang terjadi (Marcia : 1993).

Penguasaan pengetahuan (*knowledge-ability*) menunjuk pada seberapa banyak remaja memiliki pengetahuan tentang alternatif yang telah dipilihnya. Baik menyangkut kelebihan dan kekurangannya. Seseorang menguasai informasi tentang pilihannya secara baik, berarti memiliki tingkat komitmen tinggi.

Kriteria kedua yang menggambarkan seseorang memiliki komitmen cukup tinggi, apabila menunjukkan aktivitas yang cukup, dan diarahkan untuk melaksanakan elemen identitas yang dipilihnya. Sehingga apa yang telah menjadi pilihannya, selalu dicoba untuk dapat terlaksana dengan baik, dan diusahakan dapat menjadi kenyataan.

Rasa senang, gembira, bangga, dan bersemangat yang tumbuh dalam kondisi positif berkaitan dengan alternatif pilihannya. Sebaliknya juga timbul rasa sedih kecewa dalam kondisi negatif berkaitan dengan alternatif pilihannya itu. Sehingga suasana emosinya berkembang secara dinamis sesuai dengan keadaan yang sedang berlangsung sehubungan dengan setiap perubahan yang terjadi pada alternatif yang dipilih.

Aspek lain yang juga dapat menjadi indikator tingkat komitmen adalah seberapa jauh seseorang yang bersangkutan melakukan identifikasi diri kepada salah satu atau beberapa tokoh yang memiliki keberhasilan dalam bidang yang sama dengan alternatif pilihannya. Dalam hal ini remaja mengidentifikasi diri pada seseorang yang telah nyata, memiliki prestasi dalam bidang yang sesuai dengan alternatif yang dipilih.

Seseorang yang memiliki tingkat komitmen yang cukup tinggi, akan terlihat bahwa yang bersangkutan mampu membuat proyeksi diri ke masa depan. Remaja dapat memberikan gambaran tentang dirinya di masa depan itu seperti apa, meliputi kompetensi, prestasi dan berbagai hal yang berkaitan dengan implementasi konkrit dari alternatif pilihan.

Indikator terakhir bahwa seorang remaja memiliki tingkat komitmen yang tinggi adalah apa bila yang bersangkutan menunjukkan kemampuan untuk bertahan pada alternatif pilihannya; walaupun mendapat guncangan dan gangguan seberat atau sebesar apapun yang akan menggoyahkan pilihannya. Bahkan sekalipun ancaman itu menyangkut prospek masa depan yang berkait dengan alternatif yang telah dipilih.

Status Identitas Diri

Status identitas adalah pengkategorian identitas diri yang didasarkan pada hasil proses eksplorasi dan komitmen menurut teori Marcia. Status identitas dapat diramalkan dari hasil tahapan psikososial sebelumnya, dan dapat digunakan untuk memprediksikan penampilan tahapan psikososial berikutnya.

Proses pembentukan identitas, merupakan suatu pengalaman yang sangat penting bagi individu. Proses pembentukan identitas mencakup perpaduan antara ketrampilan, keyakinan, dan identifikasi pada seluruh masa kanak-kanak yang sesuai dan unik; yang menjadikan masa dewasa muda akan merasa berhasil di masa lalu; sedang di pihak lain, memberikan arah pada masa yang akan datang. Identitas diri dicapai melalui proses eksplorasi terhadap alternatif yang ada di sekitarnya; dan tingkat komitmen yang dimiliki terhadap alternatif yang telah dipilih atas dasar hasil eksplorasinya.

Keberhasilan memecahkan masalah pada masa remaja yang berujung pada pencapaian struktur identitas diri baru di akhir masa remaja dari akumulasi sejumlah pengalaman-pengalaman baru, merupakan suatu capaian yang sangat memungkinkan remaja memperoleh ketenangan. Dengan kata lain remaja telah memperoleh identitasnya yang sesuai (*Achievement Identity*). Kondisi ini yang selanjutnya akan menjamin tercapainya siklus M – A – M – A (*Moratorium – Achievement – Moratorium – Achievement*).

Identitas *achievement* merupakan status bentuk identitas yang terbentuk pada individu yang berhasil menggali dan menguasai sejumlah informasi penting bagi dirinya, mampu membandingkan dengan rasa senang (sikap positif) berbagai segi positif–negatifnya masing-masing. Dengan demikian yang bersangkutan dengan segera mampu menentukan pilihan informasi mana yang diambil sebagai komponen pembentuk identitas dirinya. Di sisi lain, ketika telah menentukan pilihan atas alternatif, maka yang bersangkutan menunjukkan kesetiaan yang kuat terhadap pilihannya itu, karena remaja tahu bahwa pilihannya itu memang tepat bagi dirinya.

Identitas *moratorium* merupakan status identitas yang terbangun dari hasil eksplorasi yang cukup baik, akan tetapi tidak didukung dengan tingkat komitmen yang seimbang. Dari segi komitmen, identitas ini kurang menunjukkan keteguhan untuk mempertahankan alternatif yang telah menjadi pilihannya, mungkin karena yang bersangkutan kurang menguasai informasi tentang alternatif yang menjadi pilihannya. Sehingga tidak tahu tentang apa, bagaimana, kelebihan dan kelemahan dari pilihannya itu, sehingga cenderung mudah terombang-ambing oleh kemunculan alternatif baru yang berhasil dieksplorasi.

Identitas *foreclosure*, identitas ini terbentuk dari hasil eksplorasi yang tidak maksimal. Pengetahuan tentang berbagai alternatif tidak dikuasai dengan baik, bahkan individu dengan status identitas ini cenderung kurang senang mencari informasi. Pilihan-pilihan dibuat tanpa didukung dengan pemahaman yang lengkap tentang kelebihan dan kelemahan secara obyektif dan proporsional. Akan tetapi individu ini setelah menentukan pilihan, remaja menunjukkan tingkat kesetiaan yang kuat, tidak mudah tergoyahkan oleh kemunculan alternatif baru. Hal sangat mungkin karena yang bersangkutan tidak begitu suka untuk mencari pengetahuan tentang alternatif baru itu.

Identitas *diffusion*, identitas yang terbentuk pada individu baik eksplorasi maupun komitmen dengan tingkat yang sama-sama rendah. Individu dengan identitas ini tidak memiliki semangat untuk menggali informasi yang diperlukan untuk membentuk identitas dirinya, sehingga tidak mampu membandingkan antara alternatif pilihan satu dengan yang lain; akhirnya remaja juga akan mengalami kesulitan ketika harus membuat keputusan dengan cepat. Pada bagian lain individu dengan identitas ini tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan apa yang menjadi pilihannya, karena tidak tahu mengapa dan bagaimana remaja memilih alternatif tersebut. Dengan demikian, individu ini menjadi sangat mudah berubah haluan, mengganti pilihan jika ada pengaruh yang datang padanya; terlebih jika pengaruh itu

datang dari orang yang dihormatinya, seperti orang tua, tokoh lain yang banyak berperan dalam hidupnya.

Status identitas terbentuk dari kombinasi secara interseksi antara eksplorasi dan komitmen. Tingkat ketajaman, kekuatan, dan keluasan masing-masing akan menentukan status identitas yang dicapai oleh seseorang, tentu termasuk remaja. Status identitas yang dibangun dari hasil eksplorasi dan komitmen yang dicapai oleh seorang remaja, dapat dilihat dengan mudah melalui tabel berikut ini :

Tabel 1. Status identitas, komitmen dan eksplorasi

		<i>Commitment</i>	
		<i>Present</i>	<i>Absent</i>
<i>Exploration</i>	<i>Present</i>	<i>Identity Achievement</i>	<i>Identity Moratorium</i>
	<i>Absent</i>	<i>Identity Foreclosure</i>	<i>Identity Diffusion</i>

Sumber : Steinberg, (1993)

Perkembangan Identitas Diri

Identitas diri terus mengalami perkembangan selama kehidupan, berubah-ubah seiring dengan perjalanan dan dinamika, sesuai dengan kehidupan yang dialami. Perkembangan dan perubahan identitas diri terjadi dikarenakan pengaruh pendidikan, budaya, jenis kelamin, serta lingkungan. Steinberg (1993) mengungkapkan, bahwa perkembangan masa remaja sangat dipengaruhi oleh konteks di mana berada. Latar belakang lingkungan, sosio-kultur masyarakat sekitar, maupun latar belakang keluarga (orang tua), akan ikut memberikan corak dan arah proses perkembangan maupun proses pembentukan identitas diri remaja yang bersangkutan. Demikian juga, di mana orang tua, keluarga atau pengasuh remaja itu tinggal. Misalnya, apakah orang tuanya tinggal di kota atau di desa. Sebab, di antara desa dengan kota, keduanya memiliki latar belakang sistem nilai dan kultur kehidupan yang berbeda-beda, yang pada gilirannya masing-masing memberikan kontribusi berbeda terhadap pembentukan identitas diri remaja.

Identitas diri juga berkaitan dengan berbagai ragam domain kehidupan yang terdapat di tengah masyarakat. Marcia (1993)

bahwa membedakan domain menjadi dua kelompok, yaitu domain utama dan domain pelengkap. Domain utama mencakup pekerjaan, keyakinan agama, politik, peran jenis, dan domain ekspresi seksual. Sedang domain-domain pelengkap meliputi minat yang menyenangkan, hubungan dengan teman, hubungan dengan kekasih, peran sebagai suami/istri, peran sebagai orang tua, tugas-tugas utama pada keluarga, dan karir.

Status identitas seseorang pada sesuatu domain akan berbeda dengan status

identitasnya pada domain yang lain. Hal ini disebabkan adanya kemampuan dan tingkat keberhasilan eksplorasi dan komitmen seseorang juga berbeda untuk domain satu dengan domain yang lain. Hal ini sangat wajar karena dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti: latar belakang keluarga, jenis pekerjaan orang tua, serta pengalaman yang diperoleh dari pengasuhan orang tua pada masa kanak-kanak (*enabling* maupun *constraining*) pada masyarakat kota maupun masyarakat desa); akan dapat mempengaruhi eksplorasi dan komitmennya.

Pengalaman selama hidup dan tinggal bersama orang tua dalam suasana gaya pengasuhan yang diterapkan, memberikan pengalaman yang bersifat psikologis; praktis dapat dijadikan informasi tambahan ketika yang bersangkutan akan menentukan pilihan alternatif. Dapat juga dijadikan pertimbangan untuk membuat keputusan, dan memilih alternatif tertentu yang memberikan jaminan masa depan. Dengan demikian, sangat mungkin pada domain tertentu, eksplorasi dan komitmen berada pada tingkat tertentu (*tinggi*). Tetapi pada domain yang lain, eksplorasi dan komitmen dapat lebih tinggi, atau lebih rendah. Tingkat eksplorasi dan komitmen yang dicapai

seseorang sangat dipengaruhi oleh hasil perkembangan yang dicapai pada masa sebelumnya. Eksplorasi dan komitmen merupakan dimensi identitas yang dapat digunakan untuk melihat dan mengukur perkembangan status identitas seseorang itu *Diffusion, Foreclosure, Moratorium*, atau *Achievement*. Sangat dimungkinkan seseorang memiliki status identitas yang berbeda pada domain satu dengan domain yang lain; misalnya, untuk domain pekerjaan, seseorang berada pada status *achievement*, sedang pada domain agama seseorang dengan status identitas *foreclosure*, dan sebagainya.

Kesimpulan

Pelajaran yang dapat disimpulkan dari kajian di atas adalah :

1. Masa remaja merupakan masa yang sangat krusial bagi proses pembentukan identitas diri, mengingat remaja tidak lagi dapat menggunakan identitas masa kanak-kanaknya, akan tetapi juga dapat *berperformance* dengan identitas orang dewasa.
2. Proses pembentukan identitas diri pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor *antecedent*, seperti latar belakang orang tua, harapan sosial, pengalaman perkembangan sebelumnya, keberadaan tokoh figur yang sukses, kepribadian yang terbentuk pada masa sebelum remaja.
3. Perkembangan identitas diri mengikuti pola *M-A-M-A cycle* yang berlangsung secara terus menerus seiring dengan proses perkembangan pada umumnya, tidak terkecuali pada remaja.
4. Status identitas yang dicapai remaja, sangat tergantung pada tingkat dan kualitas proses eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh remaja yang bersangkutan.
5. Status identitas seseorang remaja dapat berbeda untuk domain kehidupan yang berbeda. Hal ini karena tingkat eksplorasi dan komitmen pada masing-masing

domain juga sangat dimungkinkan berbeda satu dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, Sally L. (1994). *Intervention for Adolescent Identity Development*. California. Sage Publications, Inc.
- Baltes, Paul B., et.al. (1988). *Life-Span Developmental Psychology*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc., New Jersey.
- Bandura, Albert (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc., New Jersey.
- Bronfenbrenner, Urie (1979). *The Ecology of Human Development Experiment By Nature and Design*. Harvard University Press.
- Dusek, Jerome B. (1977). *Adolescent Development and Behavior*. Science Research Associates, Inc., USA.
- Fuhrmann, Barbara Schneider (1990). *Adolescence, Adolescents*. Second Edition, A Division of Scott, Foresman and Company, London.
- Gerungan W.A. (1988). *Psikologi Sosial*. PT. Eresco, Bandung.
- Gordon, Thomas (1984). *Menjadi Orang tua Efektif, Petunjuk Terbaru Menidik Anak Yang Bertanggung Jawab*. Terjemahan Subardja Farida Lestira, dkk., PT. Gramedia, Jakarta
- Hoffman, Lois, Paris Scott, Hall Elizabeth (1994). *Developmental Psychology Today*. Sixth Edition, McGraw Hill, Inc., USA.
- Hurlock, Elizabeth B. (1973). *Adolescent Development*. McGraw-Hill Kogakusha, Ltd., Tokyo
- (1989) *Perkembangan Anak*. Edisi VI, Terjemahan Meitasari Tjandrasa, Erlangga, Jakarta.
- Lerner, R.M. & David E. Hultsch (1993). *Human Development : A Life Span Perspective*. McGraw-Hill, Inc., New York.
- Marcia, J.E., et.al. (1993). *Ego Identity : A Handbook for Psychological Research*. Springer-Verlag, New York.

-
- Monks, F.J., et.al. (1982). *Psikologi Perkembangan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Papalia, D.E., Sally Wendkos Olds, 1992, *Human Development*, McGraw-Hill, Inc., New York
- Ponpon Harahap (1987). *Sistem Motif Agresi Pada Remaja*. Desertasi tidak diterbitkan Universitas Padjadjaran, Bandung
- Pudjijogyanti, Clara R. (1988). *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Arcan, Jakarta
- Purwadi. (2000). *Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Eksplorasi Dan Komitmen Remaja Tengah Dalam Domain Pekerjaan*. Thesis tidak diterbitkan. Bandung : Universitas Padjadjaran
- Steinberg, Laurence, 1993, *Adolescence*, Third Edition, McGraw-Hill, Inc., New York
- Winder, E. Alvin, David L. Angus (1968). *Adolescent Contemporary Studies*. Van Nonstrand Reinhold Company, New York
- Yulia Singgih D. Gunarso, 1983, *Psikologi Remaja*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta